

Merevitalisasi Batik Tua

Konservasi Koleksi Bersejarah Iwan Tirta milik Kedutaan Besar Amerika

Bringing Old Batik Back to Life: Conservation of the American Embassy's Historic Iwan Tirta Collection

Julia Brennan

Nama sosok Iwan Tirta (1935-2010) sinonim dengan seni batik modern. Terkenal sebagai "maestro" batik kontemporer Indonesia, genius Iwan yang kreatif dan dengan semangat seni yang tak terbendung, melepaskan sang 'jin Jawa tradisional dari botol', dan menempatkan batik di peta batik dunia.

Nama Iwan Tirta mulai tenar pada akhir tahun enam-puluhan dan awal tujuh-puluhan, saat beliau memilih ragam hias batik Jawa, mengubah warna dan tata-letak motif, dan mengaplikasikan desain yang telah berubah ini pada hiasan dinding, peralatan rumah tangga, dan fesyen yang berkiblat ke barat. Batik tulis yang anggun dan multi warna yang seringkali diberi prada disulap menjadi gaun malam mewah, sarung, kemeja pria dan selendang batik nan serasi. Beliau mempopulerkan konsep kemeja batik resmi pria Indonesia, dengan menciptakan pola batik yang dibuat hanya satu macam saja untuk kepala-kepala Negara seperti Presiden Suharto, Mandela, Reagan, Marcos dan Clinton. Ciptaannya telah menghias panggung fesyen sejak tahun 1970an, dan telah menginspirasi generasi pebatik dan perancang busana berikutnya.

Tetapi tidak banyak orang yang mengenal seni kreasi awal Iwan Tirta, yang merupakan basis dari visi estetikanya. Awal tahun tujuh-puluhan, Iwan mulai merancang ragam hias batik seperti motif megamendung Cirebon, gajah payung yang mistis dan motif pesisir utara yang dipengaruhi budaya Cina seperti singa-barong dan motif buketan. Ragam hias ini didesain, kemudian merubah rangkaian warna menjadi bentuk seni murni, yang menjadikan batik Indonesia yang adhiluhung menjadi seni hias dinding kontemporer.

The name Iwan Tirta (1935-2010) is synonymous with modern batik artistry. Known as the 'maestro' of contemporary batik, Iwan's creative genius and irrepressible spirit released the traditional Javanese 'genie from the bottle' and put batik on the global map.

Iwan Tirta first made a name for himself in the late 1960s and early 1970s, when he took traditional Javanese batik motifs, altered their colors and arrangements, and applied these modified designs to walls, household furnishings, and Western-style clothing. His lavish and colorful hand-drawn batiks, often over-layered with gold leaf, were fashioned into gowns, sarongs, men's shirts, and shawls. He popularized the concept of the Indonesian man's formal batik shirt, creating one-of-a-kind customized batik patterns for heads of state such as Presidents Suharto, Mandela, Reagan, Marcos, and Clinton. His works have graced Indonesia's runways since the 1970s,



Ibu Dyah Damayanti memberikan cinderamata kepada Ny. Kristin Bauer pada acara pembukaan Workshop Konservasi Tekstil, yang bermaksud merevitalisasi batik Iwan Tirta koleksi Kedutaan Besar Amerika Serikat, di bawah pimpinan Ny. Julia Brennan.

Ms. Dyah Damayanti presented a souvenir to Ms. Kristin Bauer during the opening of a Textile Conservation Workshop, which intended to revitalize Iwan Tirta's batiks from the collection of the American Embassy, under the leadership of Ms. Julia Brennan.



Sampel Jahitan!
Julia mengajar dasar-dasar menjahit untuk konservasi tekstil jahitan yang tepat untuk jenis kerusakan tertentu.

The stitching sampler! Julia teaches the fundamentals of conservation stitching – which stitch to use for certain types of damages.

Sebanyak duapuluh tujuh karya yang dinamis dan istimewa terdapat di dalam koleksi seni Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta, yang sebagian besar terdiri dari karya batik hiasan dinding Iwan yang dibuat antara tahun 1970 dan 1980¹⁾. Koleksi ini istimewa, karena dalam satu seri hanya dibuat satu jenis saja, seperti maha-karya Lambang Kenegaraan (Amerika Serikat) dan karya spektakular 'alas-alasan' ('menyerupai hutan') yang dipesan tahun 1978 untuk rumah dinas Duta Besar Amerika Serikat. Lebih dari 30 tahun karya-karya Iwan telah menghias Kedutaan dan Konsulat Amerika Serikat, dan merupakan bukti persahabatan antara Iwan Tirta dan komunitas Amerika Serikat di Indonesia.

Berkat kerjasama antara Museum Tekstil Jakarta dan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta, koleksi terbatas Iwan Tirta yang kurang dikenal ini, mengalami konservasi dan pembersihan pada musim semi tahun 2015. Setelah pekerjaan ini selesai, karya-karya ini ditempatkan kembali di gedung baru Kedutaan Amerika Serikat, disertai penerbitan sebuah katalog.

Selama dua-bulan, tim Museum Tekstil Jakarta bersama para tokoh profesional warisan budaya bangsa berhasil mengonservasi 24 batik. Sebagai konservator tekstil tamu, saya

and influenced succeeding generations of batik-makers and fashion designers.

Few people, however, are familiar with Iwan Tirta's early batik art pieces, which formed the foundation of his aesthetic vision. In the early 1970s, Iwan began isolating batik motifs, such as Cirebon clouds (*megamendung*), mythical elephants with umbrellas (*gajah payung*), and Chinese north coast motifs such as *singa* lions and floral bouquets. He took these images, changed the color palettes, and transformed them into fine art pieces to be displayed! This was the first time Indonesian batik was designed as wall art.

Twenty-seven of these dynamic, whimsical works are in the art collection of the United States Embassy in Jakarta, which has the largest body of Iwan Tirta's batik wall art pieces from the 1970's and 1980's¹⁾. The collection includes one-of-a-kind batiks, such as the Great Seal masterpieces and the spectacular 'alas alasan' (jungle scene) commissioned in 1978 for the U.S. Ambassador's Residence. For over 30 years, these works have graced the Embassy Chancery and Consulate, and served as a testament to the friendship between Iwan Tirta and the American community in Indonesia.



Pembersihan dengan penyedot di bagian muka dan belakang tekstil merupakan langkah pertama pembersihan partikel kotoran, sebelum tahap pembersihan dengan air.
A careful vacuum of the front and back of textiles is the first step in removing many dirt particles, before the washing.

Thanks to a partnership of Jakarta's Museum Tekstil and the United States Embassy in Jakarta, this little-known collection was extensively cleaned and conserved in the spring of 2015. The works



Peserta workshop menerima sertifikat keberhasilan pada perayaan penutupan pelatihan.
Workshop participants are awarded certificates of accomplishment and celebrate completion of training.

membantu melaksanakan tugas ini yang sekaligus menggabung teknik konservasi batik dan memperkaya profesionalisme diri. Koleksi Iwan Tirta digunakan sebagai bahan pengajaran dan perawatan: 60% perawatan batik langsung dan praktek, dan 40% konservasi preventif dan perawatan koleksi museum. Tujuan kami mempromosikan pengembangan konservasi perawatan tekstil di Indonesia, ditunjang oleh karya-karya seniman pebatik kontemporer yang paling dikenal di Indonesia.

Pelatihan Konservasi Langsung adalah Cara Terbaik!

Tujuan utama proyek ini adalah *workshop* pelatihan pelestarian atau preservasi selama 9 hari, yang diikuti oleh peserta dari Bandung, Sulawesi, Pekalongan dan Jambi. Inti teori kurikulum yang disajikan adalah penelitian luas dan intensif dari bahan ajar preservasi, pelajaran menyeluruh tentang perawatan koleksi, membuat contoh atau sampel, dan garis-garis pedoman konservasi. Satuan pelajaran yang diajarkan adalah pelajaran preventif dasar tentang unsur-unsur penyebab kerusakan tekstil, tentang agen perusak, khususnya udara panas dan lembab, antara lain: sinar, kelembaban, suhu tinggi, serangga, hewan pengerat, jamur, polusi perkotaan, penanganan yang salah, keamanan dan pencurian, dan pendekatan cara penyimpanan yang aman.

will be re-installed in the new US Embassy, with an accompanying catalogue publication.

Over a two-month period, a team from the Museum Tekstil Jakarta together with Indonesian heritage professionals conserved 24 of these batiks. As a visiting textile conservator, the author facilitated the project, which combined batik conservation techniques with professional enrichment. We utilized the Iwan Tirta collection as the instrument of teaching and treatment: 60% hands-on treatment of the batiks and practicum, and 40% theory of preventative conservation and museum collection care. Our goal – to promote the development of textile conservation in Indonesia – was enhanced by its focus on Indonesia's most famous contemporary batik artist.

Hands-On Conservation Training Is Best!

Central to the project was a nine-day preservation-training workshop, which was attended by participants from Jakarta, Bandung, Sulawesi, Pekalongan, and Jambi. The theoretical core of the curriculum was an extensive and intensive examination of preservation teaching materials, the ABC's of collections care, sample forms, and guidelines. Topics included basic preventative conservation lessons about agents of deterioration, particularly in the hot humid climate. These include: light, humidity, hot temperatures, insects, rodents,

Selama *workshop* berlangsung para peserta berhasil membuat sebuah pedoman komprehensif dalam dua bahasa berjudul "Daftar Istilah Konservasi Tekstil", yang dengan jelas memberi definisi istilah dan perbendaharaan kata konservasi tekstil. Kegiatan lain di mana peserta langsung turun tangan adalah pelatihan penyimpanan dan pameran tekstil. Peserta membuat bantalan pada gantungan, membuat pipa bulat untuk pengarsipan, gunung datar dan berdemensi-tiga untuk pameran, dan belajar mempersiapkan manikin untuk pameran historis. Setiap peserta harus mendesain dan menata pamerannya sendiri, mempergunakan bahan-bahan lokal.



Julia menjelaskan tentang ragam hias, sejarah dan tantangan konservasi pada batik Kesatriyan Iwan Tirta untuk Presiden Reagan kepada Ny. Kristen Bauer, Deputy Kepala Kedutaan Besar Amerika Serikat.
Julia explains the motif, history, and conservation challenges of Iwan's Ksatriyan for President Reagan to Deputy Chief of the United States of America Embassy, Ms. Kristen Bauer.

Peserta juga dibekali dengan peralatan konservasi lengkap yang terdiri dari peralatan konservasi dasar yaitu jarum, benang, kaca pembesar, pita pengukur, spatula mikro, gunting, jarum pentul, perangkat serangga dan contoh berbagai bahan. Alat mengajar yang sangat efektif adalah 'sampel atau contoh jahitan konservasi' disertai buku menjahit. Setiap peserta membuat dua sampel, yang menambah keterampilan dan kehalusan cita rasa untuk bahan dan benang. Untuk beberapa orang, latihan menjahit merupakan pengalaman pertama yang menggaris-bawahi betapa pentingnya pelatihan dasar keterampilan tangan. Peserta dengan latar belakang tekstil yang lama, tidak mengalami kesulitan dalam pelajaran menjahit dan segera dapat menerapkan prinsip pada praktek.

mold, city dirt, poor handling, security and theft, and safe storage approaches.

Over the course of the workshop, participants developed a comprehensive bilingual 'Glossary of Textile Conservation Terminology' that clearly defined the lexicon and vocabulary of the field. Other important hands-on activities focused on storage and display. Participants fabricated padded hangers, archival rolling tubes, flat and three-dimensional mounts for display, and learned to prepare mannequins for delicate historic displays. Each participant had to design and craft their own displays, using materials that could be found locally.

Attendees also received a well-stocked conservation toolkit that contained all the basic conservation supplies: needles, threads, loupe, measuring tape, micro-spatulas, scissors, pins, pest traps, and material samples. Another effective teaching tool was the '*conservation stitching sampler*' and its accompanying stitch book. Each participant made two samplers, which progressed in skills and delicacy of fabrics and threads. For some, this stitching exercise was a first, and it reinforced the importance of basic training in hand skills. Other attendees with more extensive textile backgrounds were facile, and quickly applied the principles to practice.



Bagian belakang batik yang tidak pudar dari 'Lambang Agung Parang' dibuat Iwan tahun 1986 untuk Kedutaan. Beliau memperbesar ragam hias parang, simbol kebesaran dan kekuasaan Kesultanan.
The unfaded back of the monumental 'Great Seal Parang' made by Iwan in 1986 for the Embassy. He superimposed the emblem of the USA on the recognizable royal Sultanate symbol of power, parang rusak.

Kebanyakan batik yang kami tangani berada dalam keadaan rusak yang cukup parah, karena umur, cara memamerkan, iklim lembab, polusi kota Jakarta, dan penyimpanan yang lama dalam ruangan atau dampak sinar cahaya matahari langsung. Semua batik banyak mengandung asam, yang menyebabkan kain menjadi rapuh dan kotor, pudar berwarna kuning dan coklat. Bayangkan sehelai koran dijemur di bawah sinar matahari selama satu minggu, apalagi selama 30 tahun..... banyak di antara batik yang kami tangani rapuh dan kusam! Noda-noda batik berwarna coklat memenuhi permukaan batik, tepatnya di mana bingkai kayu penyangga yang asam menyentuh kain batik. Dalam koleksi ini, tidak ada batik yang dilindungi kaca, dan karena itu, semua warna pudar. Sangat disayangkan, kerusakan yang disebabkan cahaya bersifat kumulatif dan tidak dapat dibalikkan, warna tidak dapat dikembalikan pada keadaan semula.

Perawatan batik Iwan Tirta merupakan proses yang bertahap. Mula-mula, kami melepaskan batik dari kerangka kayu, yang berarti mengeluarkan ratusan paku rebana, paku besi, penjepret kawat (stepler) dan perekat. Kemudian kami meneliti setiap batik dan menulis laporan lengkap tentang kondisi kain, serta membuat proposal perawatan. Pendokumentasian adalah bagian yang penting dalam konservasi tekstil, dan peserta *workshop* bekerja berpasangan dalam satu tim untuk melakukan penulisan dan pemotretan.

Setelah memperoleh laporan yang baik tentang kondisi setiap helai batik, kami mengerjakan tahap yang penting, yaitu proses pembersihan. Tahap awal adalah menyedot semua elemen kotor dari permukaan dan bagian belakang kain. Seringkali, kain-kain batik yang sudah rapuh perlu disedot menggunakan kasa atau jala (kami menggunakan kasa plastik). Selama kain disedot, bagian yang rusak dan berlubang untuk sementara dijahit dan diletakkan di antara dua lapis kain tule sebagai pelindung.

Tugas berikut adalah membersihkan batik dengan air. Semua batik yang ditangani kotor dan kering karena kerusakan yang disebabkan oleh unsur asam. Pembersihan basah akan menghilangkan

Most of the batiks we worked on were in poor condition, due to age, protective display, the humid climate, Jakarta pollution, and many years of indoor and sunlight exposure. All were extremely acidic, which caused them to become brittle and discoloured yellow and brown. Imagine leaving a newspaper out in the light for a week, much less thirty years... many of the batiks were that crispy and browned! There were brown stains on a number of them, where the acidic wooden stretchers had touched the cloths. Since none of the batiks had been protected with glass, all were faded. Sadly, light damage is cumulative and cannot be reversed; the color cannot be brought back.

Treatment of the Iwan Tirta batiks was a multi-stage process. First, we removed the batiks from their old wooden stretchers, which meant extracting hundreds of tacks, nails, staples, and glue. After that, we examined each batik and wrote a comprehensive condition report and treatment proposal for it. Documentation is a fundamental part of conservation, and workshop participants worked in pairs to conduct the written and photographic records.

Once we had a good record of each batik's condition, we could begin the all-important cleaning process. The preliminary cleaning step was to vacuum each batik, thoroughly on both the front and backsides. Often, the batiks had to be vacuumed through a protective mesh screening (we used nylon window screening). Where there were tears and holes in the batiks, we loosely stitched them between layers of tulle netting for temporary protection during the cleaning.

Our next task was to wet-clean each batik. All the batiks were soiled and dry from acidic decay, and wet-cleaning removes the acidity, restores a neutral pH, and makes the cotton supple and clean again. But prior to wet-cleaning, we needed to test the colors of all the batiks with water and detergent in order to make sure that the dyes would not bleed. The process for wet-cleaning a historic batik is not the same as for washing your clothes! Cleaning one batik takes 3-5 hours, and longer for large or very soiled ones! First, the batik was placed in a

keasaman kain, memperbaiki pH menjadi netral, dan menjadikan kain katun lebih lentur dan bersih. Tetapi sebelum tahap pembersihan basah, warna-warna batik perlu diuji terlebih dahulu dengan air dan sabun untuk memastikan ketahanan warna batik dan tidak luntur.

Proses pembersihan batik yang bersejarah tidak sama dengan mencuci pakaian! Membersihkan sehelai batik menyita waktu 3 hingga 5 jam, dan memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk kain yang besar dan bernoda. Pertama, batik ditempatkan di dalam nampan yang besar dan dangkal dan dibersihkan dalam posisi datar. Pada tahap pra-perawatan, batik direndam dalam air bersih selama satu jam, tindakan ini akan melepaskan unsur asam, dan memberikan informasi penting mengenai reaksi sehelai kain, karena tekanan pada permukaan air bisa merusak batik yang tua dan rapuh.

Pembersihan tahap berikut adalah dengan bahan pembersih, disertai perendaman di dalam air selama beberapa jam dan berulang-kali, dan pengambilan sampel endapan untuk menentukan apakah kotoran dan noda sudah mulai terlepas. Kedua, batik tidak dapat digosok atau disikat sebagaimana pencucian rumahan, karena ini akan merusak dan mengoyak katun yang sudah rentan dan membusuk. Ketiga, walaupun air lokal digunakan pada tahap awal, pembersihan akhir harus memakai air mineral untuk mengeluarkan unsur kimia air kota seperti misalnya unsur klorin. Keempat, pengeringan batik dilakukan dengan mengangin-anginkan dengan meletakkannya datar pada sehelai kain katun yang bersih; perlu diperhatikan kalau ada warna yang luntur. Pembersihan basah banyak menyita waktu, membutuhkan kesabaran, dan observasi teliti.

Kehebatan Lerak dan 'Ibu yang Paling Tahu'

Untuk pembersihan basah, sebagai pembersih kami gunakan sebuah *surfactant* [surf (ace) act (ive) a(ge)nt] atau agen permukaan aktif yang non-ionik. 'Sabun' atau pembersih jenis ini menggunakan gerakan kapiler kimia untuk menghilangkan kotoran. Sebuah *surfactant* penting adalah Orvus (Sodium=laurel sulphate) yang dipakai untuk



Julia dan Ibu Karsih melepaskan lem dan cat pada pinggiran yang rusak dari batik 'alas-alasan' dari kediaman Duta Besar.
Julia and Ibu Karsih removing glue and paint from the damaged border of the 'alas-alasan' batik from the Ambassador's Residence.

shallow tray and cleaned flat. A pre-soak in plain water for an hour released the acids, and provided important information about how the textile was responding, as just the surface tension of water can be very shocking for an old fragile batik.

Detergent-cleaning followed, with repeated hour-long soaks, taking water samples to determine the soiling and dirt deposits being released. Secondly, the batiks could not be scrubbed or rubbed like home laundry, because this would damage and tear the already weakened, rotting cotton. Thirdly, while local water was used for the initial cleanings, a final bath in distilled water insured the removal of city water chemicals such as chlorine. Fourthly, the batiks were wind-dried flat on clean cotton and carefully observed to make sure no dyes bled. Wet-cleaning takes a lot of time, patience, and careful observation.

The Magic of Lerak Or Ibu Knows Best!

For the wet-cleaning, we used a non-ionic surfactant as our detergent. This kind of agent utilizes a chemical capillary action to remove the dirt and soiling. An imported surfactant called Orvus (a sodium laurel sulphate) was used for most of the washing. However, we discovered through research that fresh homemade *lerak* (not the commercial *Lerak* cleaners which contain additives and preservatives) is nearly identical chemically to Orvus! It is mild, has no bleaches or enzymes, has

mencuci. Tetapi berdasarkan penelitian, kita peroleh temuan bahwa lerak rumahan (bukan lerak komersial yang mengandung kimia tambahan dan unsur pengawet susunan kimiawinya hampir serupa dengan Orvus! Pembersih Orvus lembut, tanpa unsur pemutih atau enzim saponin yang muncul secara natural, dan mengandung unsur-unsur anti-jamur dan bakteri. Selain itu, sejarah membuktikan bahwa lerak sejak dahulu dipergunakan di pulau Jawa untuk membersihkan batik tulis dan kain-kain halus yang lain. Jika para ibu sejak beberapa generasi yang lalu sudah menggunakan dan percaya pada lerak, kami bersepakat untuk melakukan tes.

Para peserta *workshop* merebus, menghancurkan dan menyaring biji lerak, kemudian larutan lerak yang berbusa dipakai untuk mencuci beberapa potong kain. Dengan gembira kami melihat bahwa lerak sebagai *surfactant* atau elemen yang aktif di permukaan air (berbusa) dan Orvus komersial mencuci bersih batik yang tercemar. Keduanya melepaskan tidak saja banyak kotoran dan larutan asam, tetapi juga noda, dan sama sekali tidak mempengaruhi warna. Salah satu keuntungan dari penggunaan lerak adalah buah lerak secara berkelanjutan dapat diperoleh di pulau Jawa; kami telah membuktikan bahwa melalui konservasi tepat yaitu pembersihan basah, batik Indonesia dan wastra lain bisa dilakukan dengan bahan lokal dan dengan cara yang tradisional, sehingga menghindari penggunaan alat pembersih impor. Selain itu, menggunakan lerak adalah usaha menghidupkan kembali tradisi dan keterampilan lama.

Kepala+Hati+Tangan = Konservasi

Setelah batik yang kami tangani bersih dan kering, tantangan kami berikutnya adalah memperbaiki kerusakan berupa sobekan dan lubang pada lembaran kain. Mula-mula kami sepakat untuk memakai teknik perekat. Tetapi setelah meneliti struktur kerusakan yang disebabkan oleh penggunaan pita perekat pada koleksi Museum Tekstil kurang lebih 20 tahun yang lalu, kami memutuskan untuk memakai teknik jahit-tangan halus. Di sini pelatihan menjahit sampel terbukti sangat berperan. Para peserta membuat tambalan



Bekerja berpasangan, para peserta membersihkan dan menulis laporan kondisi batik yang dikonservasi.

Working in pairs, participants vacuum and write condition reports on the batiks.

a naturally occurring *saponin*, and contains anti-fungal and bacterial properties. Moreover, *lerak* has historically been used in Java to clean fine *tulis* batiks and delicate textiles. Because so many generations of *ibu* (mothers) have trusted and used *lerak*, we decided to make tests.

Workshop participants cooked up, crushed and strained local fresh *lerak*, then used the mixture to clean several of the batiks. To our delight, the homemade *lerak* surfactant worked just as well as the imported surfactant, Orvus. Both removed tremendous amounts of dirt and acidic discoloration, as well as some of the stains, but did not affect the dyes. An added advantage of using the homemade *lerak* is its sustainability: we clearly demonstrated that proper conservation-based wet-cleaning of Indonesian batiks and other textiles can be achieved using locally available, traditional materials, eliminating the reliance on imported cleaning agents. Moreover, it is a revival of traditional practices and skills.

Head+Heart+Hands=Conservation

Once the batiks were clean and dry, our challenge was to repair the tears and holes. As a group, we discussed the idea of using adhesive techniques. However, after closely examining the structural damage caused by adhesive treatments done more than 20 years ago on the Museum Tekstil Jakarta collection, we decided to stay with tried-and-true careful hand stitching techniques. This is where our training with the stitching samplers

dari bahan katun ringan dengan warna senada dengan bagian depan batik, lalu dengan hati-hati menjahitnya pada bagian belakang yang rusak sebagai tambalan penopang menggunakan jahitan lentur. Kemudian bagian yang rusak dijahit pada tambalan penopang ini. Beberapa bahan tambalan adalah bahan cita impor, tetapi kebanyakan merupakan bahan lokal yang diperoleh di pasar Tanah Abang. Kemenangan lain untuk pemahaman berkelanjutan!

Mengakhiri tugas bersama ini, kami menggulung koleksi batik yang selesai dikonservasi pada gulungan bebas-asam dan menyimpannya di dalam ruangan yang dilengkapi dengan pengaturan suhu, dimana batik-batik ini disimpan sampai akan dibingkai kembali untuk digantung di Kedutaan Besar Amerika yang baru.



Mengonservasi adalah bekerja dalam tim! Ibu Neneng, Pinta dan Tiar dengan hati-hati menyedot batik Sawunggaling. *Conservation is teamwork. Ibu Neneng, Pinta and Tiar cautiously vacuum Sawunggaling batik.*

Batik-Batik Agung Dalam Koleksi Iwan Tirta

Empat helai batik dalam koleksi Iwan Tirta merupakan batik agung yang dibuat khusus hanya satu macam saja, untuk Kedutaan Besar Amerika Serikat. Dua batik agung menampilkan "Lambang Besar Amerika Serikat" berupa burung rajawali, disertai inskripsi *e pluribus unum*, berlatar bintang biru atau motif *parang*, merupakan contoh spektakuler kemampuan luar biasa Iwan dan kemurahan hatinya menyampaikan keterampilan seni yang mengagumkan. Kedua batik ini dipersembahkan kepada Kedutaan Besar Amerika pada tahun 1986 sebagai hadiah diplomatik, setelah Pertemuan Menteri ASEAN di Bali. Sangat



Tangki pencucian yang khusus dibuat – membuang air pencucian yang kedua, dan dengan hati-hati membilas sabunya. *Custom made washing tanks – draining the second bath water and gently rinsing out the detergent.*



Tiar menyelidiki bagian belakang batik gajah payung yang tidak pudar pada bingkainya yang terbuat dari kayu. *Tiar examines the non-faded back of the gajah payung on its rough wood stretcher.*

was so important. Participants made patches out of light weight cotton fabric in a similar color to the front of the batik, then lightly attached the patches to the back of the batik using a flexible stitch. Next, they stitched the damaged areas to these support patches. Some of the patch-fabrics were imported, but most were sourced locally at the Tanah Abang market, another win for sustainability!

To conclude our work together, we rolled the newly conserved batik collection on acid-free tubes and placed them in temperature-controlled storage where they will remain until the batiks are re-framed for display in the new American Embassy.

Iwan Tirta's Collection Highlights

Four batiks in the collection are one-of-a-kind masterpieces, custom made by Iwan for the US

disayangkan warna kedua batik agung ini pudar dan rusak akibat terkena sinar matahari selama beberapa dekade. Kami melepaskan perekat dua-sisi dan lem, membersihkan batik secara ekstensif, merawat menghilangkan noda, dan mempersiapkan karya ini dengan memperbaharui lapisan dalam serta menjahit halus bagian-bagian yang rusak. Konservasi tidak pernah bisa mengembalikan kebesaran dan ketenaran warna original Iwan, tetapi tim kami berhasil menstabilkan dan menyelamatkan batik Iwan dari kerusakan dan degradasi lebih lanjut.

Karya Agung Iwan yang lain, bertahun 1986 adalah batik Burung Elang Kesatriyan, yang diciptakan Iwan untuk Presiden Reagan. Pada batik ini, Iwan menempatkan ragam hias parang yang agung dari Yogya berseling dengan Rajawali Amerika Serikat. Hasilnya tidak saja merupakan ungkapan fesyen yang agung, tetapi juga ungkapan simbolis penghormatan dan kecintaan Iwan Tirta bagi Negara Amerika Serikat. Batik Ksatriyan yang tersisa sekarang menjadi bagian dari koleksi Kedutaan Besar Amerika Serikat, tetapi batik ini telah dilem dan direkatkan pada kayu triplek. Tim kami melakukan konservasi perawatan yang mendalam pada fragmen batik ini, menggunakan berbagai bahan pelarut dan gerakan (pembersihan) mekanis, kemudian dibersihkan dengan air. Hasilnya? Sehelai batik yang bersih dan lentur yang sekali lagi menjadi cemerlang penuh kekuatan.



Benny mendiskusikan noda, pemudaran dan sobekan yang terdapat pada banyak batik yang dikonservasi kepada Ny. Kristen Bauer, Deputy Kepala Kedutaan. Perhatikan di latar 'kebesaran yang pudar', Lambang Agung pada latar parang sebagaimana tampil dalam bingkai di Kedutaan.

Benny discusses the staining, fading and tears in many of the batiks, with Deputy Chief of Mission, Ms. Kristen Bauer. Note 'faded glory' Great Seal on parang in the background, as it was framed at the Embassy.



Sayang sekali, salah satu karya Iwan yang unik dan spektakuler, Lambang Agung Burung Elang pada latar bintang emas, sangat rusak, robek dan bernoda, karena cara pengantungan yang tidak tepat pada bingkai terbuka. Batik ini harus dirawat dengan sangat intensif.

Sadly, one of the most unique and spectacular of Iwan's batiks, a Great Seal Eagle on gold star ground, is severely damaged, torn and stained, from being poorly hung on an open stretcher. This batik requires extensive treatment!

Embassy. The two large 'Great Seal of the USA' batiks, with their eagle and *e pluribus unum* inscriptions on a field of blue stars or *parang* pattern, are spectacular examples of Iwan's mastery as well as the generosity of his artistry. These two batiks were presented to the Chancery in 1986 following the ASEAN Ministerial Meeting in Bali, as high-level diplomatic gifts. Sadly, both are faded and damaged from decades of exposure to light and city pollution. We removed double-sided tapes and glues, gave them extensive cleaning and stain-removal treatments, and prepared them for new full linings and stitched repairs. Conservation will never be able to restore the grandness and vibrancy of Iwan's original colors, but our team was able to stabilize and save them from further degradation.

Another masterwork dated 1986 is the majestic *ksatriyan*-eagle batik, which Iwan made for President Reagan. In it, Iwan took the traditional royal *parang* pattern from Yogya and interspersed it with the American eagle. The result is not only a bold fashion statement, but also a symbolic statement about Iwan's respect and affection for the USA. A remaining piece of the *ksatriyan* batik is part of the US Embassy collection, but it had been glued and taped to plywood. Our team conducted extensive conservation treatment on the fragment,

Penutupan akhir proyek kami adalah konservasi PENUH, menyangkut pembersihan, perbaikan dan penggantungan kembali batik monumental 'Alas-alasan' dari kediaman Duta Besar. Batik ini di pesan pada tahun 1978 oleh Ny. Allene Masters, istri Duta Besar Amerika Serikat saat itu, Ed Masters dan sahabat dekat Iwan Tirta, untuk digantungkan di beranda ruang taman kediamannya. Perawatan batik ini adalah usaha mega besar bersama tim museum: sebuah tanki pencucian berukuran 3x4 meter dibangun, empat orang staf bekerja selama 12 jam-kumulatif di kediaman Duta Besar menurunkan dan memasang kembali karya batik besar ini; selama 30 jam lima orang pegawai Museum Tekstil bekerja membersihkan batik 'Alas-alasan' dan menghabiskan 140 jam menjahit lapisan dalam dan memperbaiki kerusakan, termasuk merekonstruksi gambar kijang dan berbagai bunga pada karya Iwan. Batik ini sekarang bersih, lentur, terang, stabil dan sekali lagi menjadi kebanggaan dan kesenangan Kediaman Duta Besar. Karya besar ini merupakan bukti kreatifitas Iwan tahun 1970an dan persahabatannya yang berharga dengan teman-teman Amerika Serikat.

Tiada Yang Tidak Dibereskan

Kolaborasi antara Museum Tekstil Jakarta dan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta merupakan hubungan kerjasama bersejarah. Ini bukan kampanye konservasi pertama karya-karya

involving various solvents and mechanical action, then wet-cleaned the piece. The result? A clean and supple batik, that is once again bright and powerful!

The grand finale of our project was the FULL conservation cleaning, repair, and re-hanging of the monumental batik entitled 'Alas Alasan' from the Ambassador's Residence. This batik was commissioned in 1978 by Mrs. Allene Masters, wife of Ambassador Ed Masters and a close friend of Iwan's, for the veranda garden room. Treatment of this batik was a massive team effort: a 3x4 metre wash tank was constructed; four staff members spent a cumulative 12 hours at the Ambassador's Residence de-installing and later re-installing the work; five Museum Tekstil Jakarta staff members worked over 30 hours on cleaning and 140 hours on lining and stitching repairs, including meticulous reconstruction of the deer and many flowers. The batik is now clean, supple, brighter, stable and once again the pride and joy of the Residence. This magnificent work is a testament of Iwan's classic 1970's creativity and his valued friendships with Americans.



Sebelum perawatan.
Before Treatment



Sesudah perawatan – Rekonstruksi sang kijang memerlukan pemasangan bahan cita yang asli, tambalan penopang dari belakang, dan jahitan halus untuk memperbaikinya secara keseluruhan.
After Treatment – Re construction of the deer involved insertion of original pieces of fabric back in place, a support patch from behind, and tiny couching stitches to secure it all together.

Iwan Tirta, tetapi pekerjaan ini telah merajut seni pelestarian dengan diplomasi internasional. Sebagai usaha penukaran pusaka wastra yang sungguh mendalam, dan persahabatan serta keterampilan yang dibagi selama workshop berlangsung telah mencetuskan pemikiran melangsungkan pelatihan konservasi dan pelestarian wastra Indonesia, secara berkesinambungan. Kami harap dan yakin pengalaman ini menjadi katalisator hubungan yang makin erat antara Department of State AS, Kedutaan Besar Amerika Serikat dan masyarakat pecinta museum Indonesia, khususnya museum tekstil dan batik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Proyek ini tidak mungkin bisa berlangsung tanpa dukungan Museum Tekstil Jakarta. Museum ini merupakan tempat yang hidup dengan kegiatan yang berhubungan dengan wastra dan beasiswa di Jakarta membawa nilai tambah dan mempromosikan pelatihan konservasi. Terima kasih khususnya kepada ibu Dyah Damayanti (Kepala UP. Museum Seni), dan ibu Misari (Satuan Pelaksana Informasi dan Edukasi UP Museum Seni), yang mengumpulkan orang-orang tekstil yang berbakat di Museum, menciptakan hubungan dan kemampuan bersama. Terima kasih kepada Benny Gratha, Ibu Sukarsih, Bachtiar Effendi, Lilis Setyawati, Ninik Maruto, and Rahmadi Widodo yang berdedikasi dan secara antusias telah melaksanakan tugas konservasi. Dan terima kasih kepada bengkel kayu yang membuat tanki pencucian yang sungguh bermanfaat. Terima kasih kepada Duta Besar Blake dan isterinya atas dukungan yang diberikan mengonservasi batik kediamannya. Terima kasih kepada Amber Tarnowski, Troitje Siswoyo, Deborah Lynn dan Toto Budi Rahardjo, dan Kedutaan Besar Amerika Serikat Jakarta.

No Loose Threads

This collaboration between the Museum Tekstil Jakarta and the US Embassy in Jakarta is historic. Not only is it the first conservation campaign on a collection of Iwan Tirta batik, but it weaves together art and preservation with international diplomacy. As a profoundly engaged textile-heritage exchange, the camaraderie and skills shared during the workshop sparked interest in continued conservation training and preservation of Indonesian textiles. We hope and believe that this experience will be a catalyst for an ever-deepening relationship between U.S. Department of State and Embassy and the Indonesian museum society, in particular the textile and batik sector.

ACKNOWLEDGEMENTS

This project would not have been possible without the support of the Museum Tekstil Jakarta. The Museum is a vibrant hub of textile-related activities and scholarship in Jakarta and brought great value and publicity to the conservation workshop. Special thanks to Ms. Dyah Damayanti, head of UP Museum Seni, and Ms. Misari (Information and Education Executive Unit) UP Museum Seni who bring talented textile people to the Museum, forging alliances and capacity. Thank you to Benny Gratha, Ibu Sukarsih, Bachtiar Effendi, Lilis Setyawati, Ninik Maruto, and Rahmadi Widodo for dedicated and enthusiastic daily conservation work. And thanks to the carpentry team for great wash tanks. Sincere thanks to Ambassador Blake and his wife, for their support for the conservation of the Residence batik. Thanks to Amber Tarnowski, Troitje Siswoyo, Deborah Lynn and Toto Budi Rahardjo, and the US Embassy Jakarta team.

Catatan / Endnotes

- i) Koleksi besar karya dinding Iwan Tirta antara lain ada di Hotel Sultan Jakarta, dipesan oleh pemilik hotel pada tahun 1970an dan 1980an, termasuk ruangan Ballroom yang seluruhnya didekorasi dengan batik, begitu pula restoran, beberapa bagian Lobby dan di dalam kamar tamu. Sejak tahun 2015, karena renovasi bangunan dan perubahan dalam susunan manajemen, nampaknya banyak karya Iwan dipindahkan, dan saat ini masa depan koleksi penting ini masih kabur. *There is a large collection of Iwan Tirta wall batiks at the Sultan Hotel in Jakarta, commissioned by the owners in the 1970's and 1980's, including an entirely batik adorned ballroom, restaurant, parts of the lobby, and suites. It appears as of 2015, that renovations and change in management are removing many of these masterpieces, and the future of this important collection is unknown at this time.*